

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada Bab III ini dijelaskan pendekatan dan metode penelitian, subjek dan latar belakang penelitian, data dan sumber data, teknik dan prosedur pengumpulan data, dan teknik dan prosedur analisis data.

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan wujud praktik prinsip kesantunan, strategi prinsip kesantunan dan pelanggaran maksim dalam tuturan para Santri. Kedua kegiatan tersebut dilakukan untuk mengetahui dan menafsirkan realita penggunaan bahasa terkait dengan prinsip kesantunan dalam tuturan, baik dalam kegiatan formal maupun kegiatan non formal.

Meskipun produk prinsip kesantunan dalam tuturan lisan yang dianalisis bukan berarti kesantunan perbuatan tidak mendapat perhatian. Ketiga hal yang dianalisis dalam prinsip kesantunan lisan, subjek penelitian dapat menggambarkan pelanggaran-pelanggaran maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, maksim pelaksanaan, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim kemurahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (apa adanya) (Arikunto, 1993: 310). Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis.

Metode deskriptif dipilih oleh penulis karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu.

3.2 Subjek dan Latar Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Santri putri Pondok Pesantren yang memiliki adat dan budaya yang beragam, yang berasal dari daerahnya masing-masing. Melalui keragaman itulah tampak kesantunan berbahasa dalam kegiatan tindak tutur sehari-hari.

Santri Putri Pondok Pesantren Salafiyah Bangil, berjumlah 1500 orang yang semuanya putri, dan 250 orang Santri kalong yang tinggal di sekitar lingkungan Pondok. Jenis pendidikan yang diikuti para Santri yang belajar di MI, sebanyak 42%, MTs sebanyak 35% dan 23% MA. 10% dari total Santri MA mengikuti Madrasatul Qur'an, dan semua Santri yang ada di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil diwajibkan mengikuti Madrasah Diniyah. Asal Santri dari Pasuruan, Gresik, Madura, Bandung, Jakarta, Cirebon, Medan, Jawa Tengah, Malaysia, Papua, Ambon, dan Surabaya. Tenaga pendidik, Kyai 2 orang Bu Nyai 3 orang, Ustadz 37 orang, dan Ustadzah 94 orang dengan latar belakang

pendidikan alumni Pondok Pesantren Tebu Ireng, Pondok Pesantren Langitan, Pondok Pesantren Lirboyo, Lasem, dan Darul Ulum Jombang. Status kepegawaian adalah tenaga yang diangkat yayasan sebagai tenaga tetap yayasan dan honorer.

Para tenaga pendidik dan para Ustadzah disediakan tempat atau rumah-rumah khusus di dalam kompleks Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil. Adapula beberapa orang yang tinggal di luar Pondok Pesantren karena telah memiliki rumah sendiri. Para Ustadzah yang tinggal di kompleks Pondok Pesantren ditugaskan menjadi pengawas disiplin dan tata tertib peraturan yang di berlakukan di Pondok Pesantren.

Latar dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Salafiyah yang berada di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Pondok Pesantren ini berdiri di atas tanah seluas ± 5.000 m² dan terletak di jalan Kauman no. 274 telepon (0343) 741189.

Pendidikan yang diselenggarakan Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil terdiri atas, Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan bekerjasama dengan sekolah-sekolah formal SMP Negeri dan SMA Negeri yang ada di sekitar Pondok.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan Pondok Pesantren putri Salafiyah Bangil adalah sistem *bandongan* atau *wetonan*. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang ustadz/ustadzah yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru

(Dhofier, 1985: 28). Di Pondok Pesantren Putri Salafiyah Bangil para Santri yang ada di jenjang kelas tinggi diberi kesempatan mengajar kelas yang ada di bawahnya sebagai contoh Santri aliyah (setara SMA) mengajar Santri ibtida'iyah (SD) sedangkan Santri penghafal Alqur'an dibimbing langsung oleh seorang ustadzah hafidhoh.

Kesantunan di Pondok Pesantren Putri Salafiyah menjadi salah satu tujuan pendidikan. Pendidikan kesantunan Pesantren Putri Salafiyah berpusat pada Al-qur'an. Kesantunan berbahasa dalam Al-qur'an berkaitan dengan cara pengucapan, perilaku, dan kosakata yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sebagaimana diisyaratkan dalam ayat.

...dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara himar (QS. Luqman 31:19)

Melunakkan suara dalam ayat di atas mengandung pengertian cara penyampaian ungkapan yang tidak keras atau kasar sehingga misi yang di sampaikan bukan hanya dapat dipahami, tetapi juga dapat diserap dihayati. Adapun perumpamaan suara yang buruk digambarkan pada suara keledai, karena binatang ini terkenal di kalangan orang Arab sebagai binatang yang bersuara keras dan tidak enak didengar.

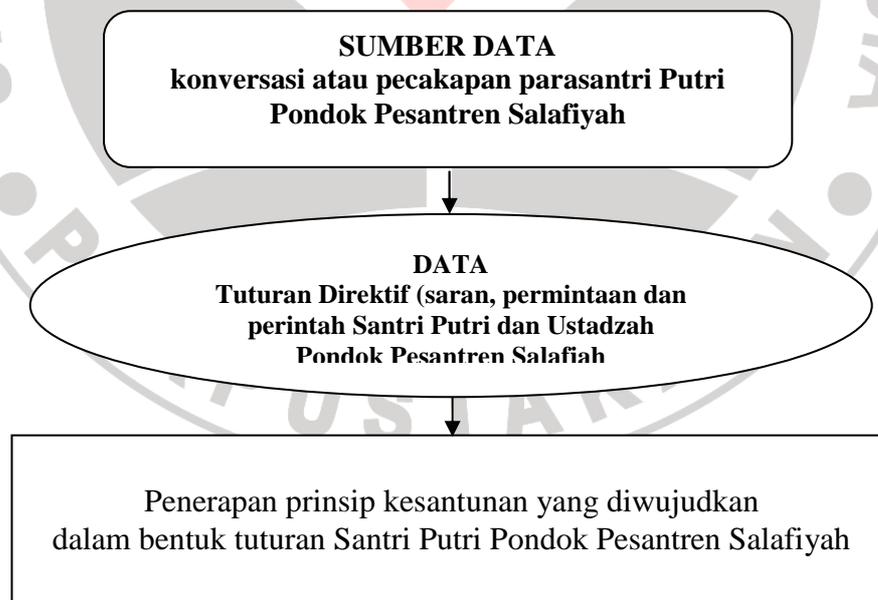
Dalam pergaulan sehari-hari para Santri ditekankan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris, sehingga mata pelajaran bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris menjadi prioritas utama. Santri-Santri menggunakan bahasa Indonesia untuk kepentingan bergaul sehari-hari, bahasa Arab untuk mengaji dan mengkaji agar paham ayat-ayat Kitab Suci, sedangkan

bahasa Inggris adalah bahasa internasional diajarkan agar Santri dapat menggunakan bahasa Inggris untuk mengetahui perkembangan dalam dunia modern.

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan lisan direktif siswa Pondok Pesantren, seperti saran, permintaan, dan perintah. Sumber datanya diambil dari konversasi (percakapan) Santri yang di dalamnya terkandung prinsip kesantunan dalam tuturan lisan beserta dengan wujud tanggapannya. Tanggapan tersebut dapat bersifat verbal maupun nonverbal.

Gambaran konkret mengenai data dan sumber data dapat dilihat pada bagan berikut :



Bagan 1.1 Data dan Sumber Data

3.4 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) studi dokumentasi. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data berupa pedoman wawancara dan *tape recorder*.

1) Observasi

Observasi sebagai teknik menjangkau data dalam penelitian ini dilakukan peneliti dari belakang kelas. Hasil observasi ini akan selalu didiskusikan dengan ustadzah sebagai upaya perbaikan dari waktu ke waktu. Salah satu dari penampilan ustadzah yang dianggap sudah baik akan dideskripsikan di dalam penelitian ini.

2) Wawancara

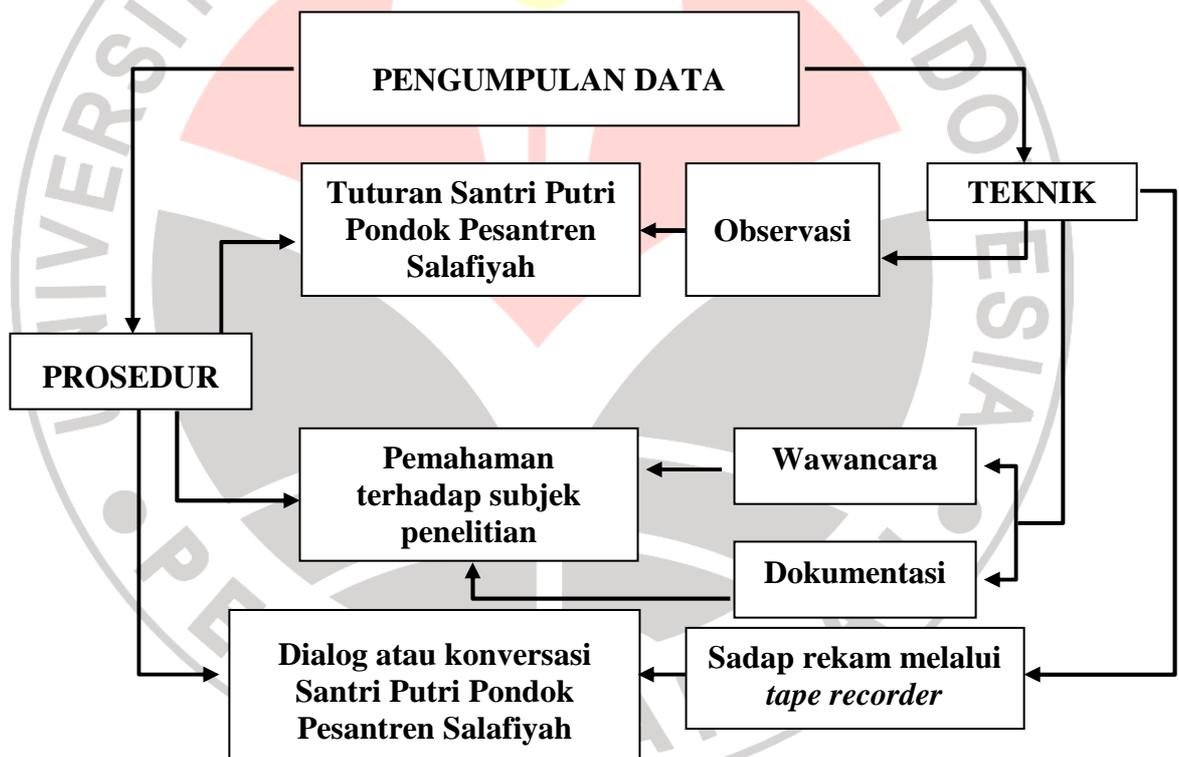
Wawancara dengan ustadzah yang mengajar bahasa Indonesia dilakukan untuk menjangkau data tentang identitas responden, persiapan pengajaran, proses belajar mengajar, dan evaluasi pengajaran. Data diri mencakup nama, usia, jenis kelamin, dan riwayat pendidikan. Persiapan pengajaran diantaranya mencakup keakraban ustadzah dengan pemanfaatan buku pelajaran sebelum mengajar, dan pendapat ustadzah tentang pentingnya kesantunan dalam konversasi bahasa Indonesia. Proses belajar mengajar membahas bagaimana praktik pertuturan, adakah pelanggaran-pelanggaran pragmatik pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

3) Studi dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada dokumen yang berkaitan dengan tuturan subjek penelitian. Dokumen ini penting diperoleh untuk mendukung kemampuan subjek penelitian dalam berbahasa

Indonesia. Kemampuan pertuturan ini diperoleh melalui hasil wawancara. Prosedur pemerolehannya dilakukan melalui wawancara dengan ustadzah dan pendokumentasian kemampuan pertuturan subjek penelitian. Berdasarkan dokumen dan hasil wawancara diperoleh bahwa kemampuan pertuturan subjek penelitian dalam konversasi bahasa Indonesia termasuk kategori sedang.

Untuk mendapatkan kejelasan, di bawah ini disajikan gambaran teknik dan prosedur pengumpulan data sebagai berikut :



Bagan 1.2 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

3.5 Teknik dan Prosedur Analisis Data

Karena data penelitian ini dianalisis dari satu sumber data ke sumber data berikutnya secara terus-menerus sampai diperoleh simpulan yang memadai, penelitian ini menggunakan Model Alir sebagaimana yang disampaikan oleh Miles dan Huberman dalam Sastromiharjo (2007: 25). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

3.5.1 Antisipasi

Kegiatan ini dilakukan untuk menyiapkan butir-butir yang akan dianalisis. Butir-butir yang dimaksud berkaitan dengan prinsip-prinsip kesantunan dalam tuturan. Dengan demikian, wujud kegiatannya adalah mendengarkan tuturan subjek penelitian setelah selesai pengumpulan data.

3.5.2 Reduksi Data

Kegiatan ini dilakukan untuk memilah-milah dan mengelompokkan data yang berkurang atau berlebih. Data berasal dari jumlah subjek penelitian yang besar. Pada saat analisis dilakukan dan telah sampai pada kondisi “titik jenuh”, data direduksi. Kegiatan ini berlangsung selama analisis data.

3.5.3 Penyajian Data

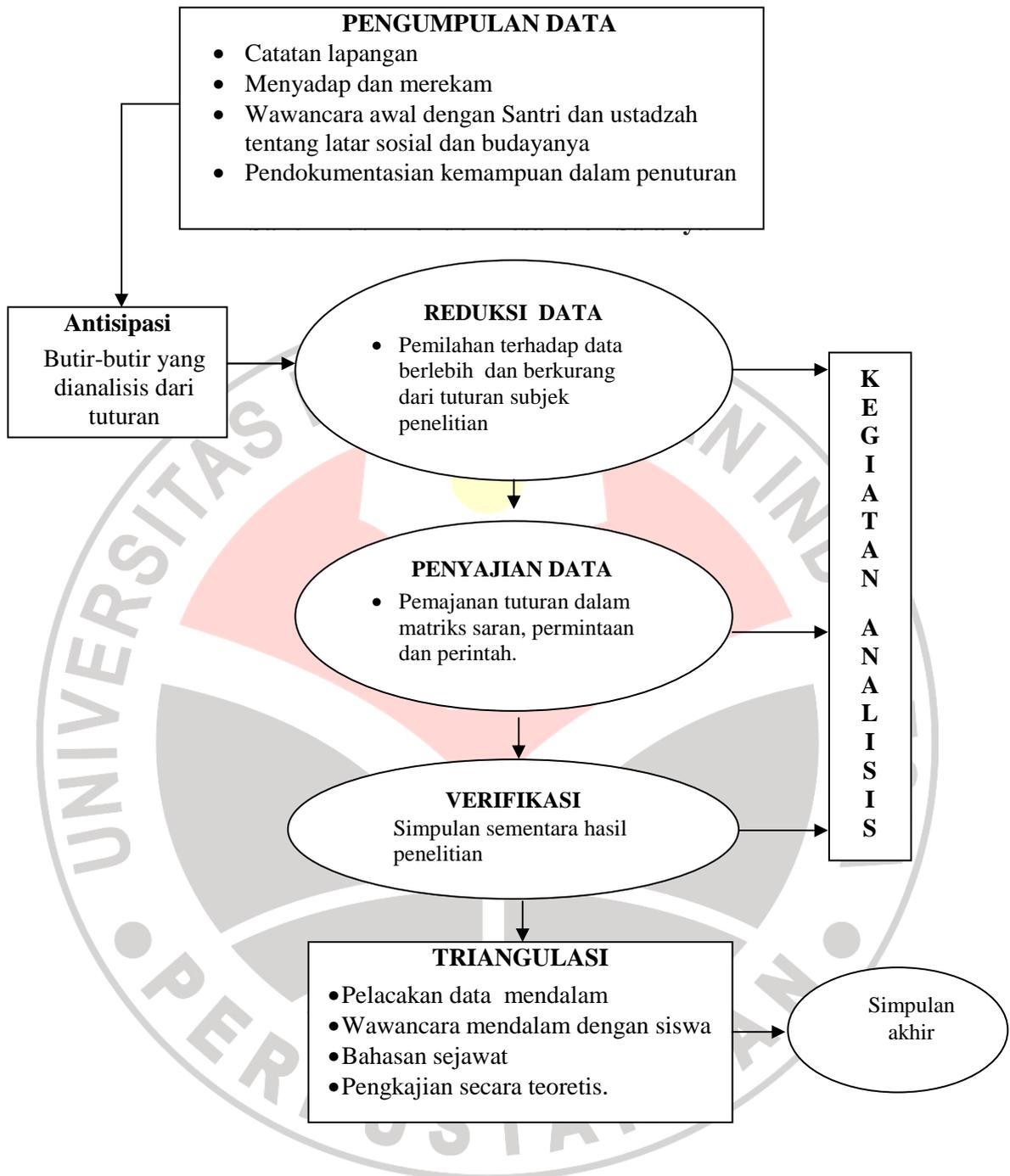
Dalam penyajian data ini hasil reduksi dipajankan untuk dilakukan penganalisan. Ada dua kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini, yaitu pengodean dan pembuatan matriks. Pengodean dilakukan untuk memudahkan

pemeriksaan dan penarikan simpulan. Kode dalam analisis data terdiri atas a) Data tuturan (mulai dari nomor urut 1 sampai ...), b) Kode tuturan dengan membubuhkan angka arab di dalam kurung contohnya (1), (2), dan seterusnya, dan c) Penjelasan konteks percakapan. Matrik digunakan untuk menampung data analisis yang terdiri atas praktik tuturan lisan saran, permintaan, dan perintah; dianalisis menurut skala kesantunan Leech. Selanjutnya hasil analisis diverifikasi untuk memperoleh simpulan sementara. Kegiatan ini berulang hingga memenuhi kriteria “titik jenuh”.

3.5.4 Penarikan Kesimpulan

Langkah akhir analisis ini adalah menarik kesimpulan sementara yang berhubungan dengan representasi prinsip-prinsip kesantunan tuturan. Agar simpulan memiliki keabsahan dilakukan triangulasi, baik melalui pelacakan yang mendalam, wawancara mendalam, dan bahasan sejawat maupun pengkajian secara teoretis.

Untuk mendapatkan kejelasan, di bawah ini disajikan gambaran teknik dan prosedur analisis data sebagai berikut.



Bagan 1.3 Teknik dan Prosedur Analisis Data

3.5.5 Instrumen Pengumpul Data dan Pemandu Analisis Data

Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas instrumen pengumpul data dan pemandu analisis data. Instrumen pengumpul data digunakan untuk memperoleh data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian, sedangkan pemandu analisis data digunakan untuk menganalisis data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

3.5.5.1 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini berupa: 1) catatan-catatan lapangan terkait dengan prinsip kesantunan dalam tuturan; 2) rekaman konversasi dan dialog; 3) pedoman wawancara. Instrumen pengumpulan data tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Catatan-catatan Lapangan

Instrumen catatan lapangan terkait dengan prinsip kesantunan dalam tuturan digunakan untuk mengetahui pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan terhadap prinsip-prinsip kesantunan dan tuturan yang dilakukan.

2) Rekaman konversasi

Sadap rekam, dilakukan tanpa sepengetahuan subjek penelitian baik dalam kegiatan formal maupun kegiatan nonformal untuk mengetahui ada atau tidak pelanggaran-pelanggaran pragmatik pada saat interaksi antarsantri dilakukan.

3) Pedoman Wawancara

Ada tiga hal yang akan diperoleh melalui kegiatan wawancara dalam penelitian ini, yakni (1) masalah kebiasaan siswa sehari-hari dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa, terutama yang berhubungan dengan pemakaian tuturan direktif yang bermakna saran, permintaan, dan perintah dengan teman sebaya atau teman yang lebih tua usia atau status pendidikannya, (2) masalah yang dihadapi siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa santun, dan (3) masalah kesantunan bertutur dalam pandangan siswa. Penggalan butir (1), (2) dan (3) dilakukan sebelum kegiatan analisis data. Penggalan butir (1), (2) dan (3) dilakukan sebagai upaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis wawancara.

3.5.5.2 Pemandu Analisis Data

Pemandu analisis data berupa format-format yang sesuai dengan rumusan masalah yang dipecahkan. Untuk permasalahan 1 dan 2 pemandu analisis data berupa lembar analisis yang terdiri atas (1) kode data, (2) data bahasa berupa tuturan direktif yang meliputi saran, permintaan, dan perintah sedangkan untuk permasalahan 3 pemandu analisis data berupa lembar analisis yang terdiri atas (1) kode data, (2) data bahasa berupa tuturan direktif yang meliputi saran, permintaan, dan perintah sesuai dengan bagian yang dikaji, dan (3) deskripsi analisis secara kualitatif berdasarkan aspek prinsip-prinsip kesantunan yang dikaji. Pemandu analisis data ini tersaji pada lampiran.